

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi paparan dari hasil analisis terkait budaya malu dalam pembuangan sampah pada masyarakat Jepang dan Indonesia. Saran dalam bab ini memberikan referensi untuk penelitian lanjutan dalam kaitannya dengan fenomena pembuangan sampah lainnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh budaya malu terhadap perilaku pembuangan sampah Jepang dan Indonesia, dengan menyoroti faktor apa saja yang mendukung dan menghambat praktik tersebut, serta peran institusi sosial seperti sekolah dalam membentuk budaya malu terkait pembuangan sampah di kedua negara. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

Perbedaan budaya malu antara Jepang dan Indonesia sudah sangat jauh berbeda. Budaya malu dalam konteks Jepang merujuk ke pada perasaan malu yang kuat ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma sosial, sedangkan di Indonesia budaya malu diartikan sebagai perasaan tidak enak, dan dipengaruhi oleh pendapat dan penilaian seseorang untuk lebih menjaga nama baik keluarga. Salah satu temuan utama dalam konteks pembuangan sampah terdapat perbedaan dan persamaan antara

Jepang dan Indonesia adalah perbedaan intensitas budaya malu Jepang yang sangat kuat dan menjadi motivasi yang lebih besar untuk membuang sampah dengan benar, sedangkan di Indonesia budaya malu lebih lemah dan tidak selalu jadi motivasi utama dalam hal membuang sampah dengan benar. Budaya malu Jepang berfokus untuk menjaga reputasi diri dan keluarga, sedangkan di Indonesia lebih fokus untuk menjaga hubungan sosial. Budaya malu di Jepang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat terkait pembuangan sampah, sedangkan di Indonesia pengaruh budaya malu lebih terbatas. Persamaan budaya malu diantara keduanya dalam konteks pembuangan sampah adalah memiliki rasa tidak nyaman ketika membuang sampah sembarangan dan takut ketahuan oleh orang lain, budaya malu dipengaruhi oleh pendapat dan penilaian masyarakat sekitar sehingga masyarakat cenderung membuang sampah dengan benar, Jepang dan Indonesia juga memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan tetapi di Jepang sudah terealisasi sepenuhnya, sedangkan di Indonesia belum sepenuhnya terealisasi.

Faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan budaya malu dalam pembuangan sampah di Jepang adalah pendidikan sejak dini yang sudah diajarkan kepada anak-anak sedari kecil tentang pentingnya membuang sampah dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan, infrastruktur yang memadai seperti tempat pembuangan sampah yang terorganisir dengan baik sehingga sistem pengelolaan sampah menjadi lebih efektif, norma sosial yang kuat dan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan pengawasan yang kuat dari pemerintah maupun masyarakat terhadap perilaku pembuangan sampah. Faktor-

faktor yang mendukung penerapan budaya malu di Indonesia adalah inisiatif masyarakat dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam mengelola sampah, pengembangan infrastruktur untuk pengelolaan sampah yang lebih baik dan efektif, dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran sesama untuk menjaga kebersihan lingkungan. Adapun faktor penghambat dalam penerapan budaya malu di Jepang adalah perubahan perilaku masyarakat yang sulit diubah karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jepang untuk selalu membuang sampah dengan benar. Faktor penghambat dalam penerapan budaya malu di Indonesia adalah kurangnya pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah dengan benar, infrastruktur yang tidak memadai sehingga tempat pembuangan sampah tidak terorganisir dengan baik dan sistem pengelolaan sampah jadi tidak efektif, kurangnya pengawasan dari pemerintah dan masyarakat terhadap perilaku pembuangan sampah.

Pentingnya peran institusi sosial seperti sekolah dan komunitas dalam membentuk dan memperkuat budaya malu dalam konteks kebersihan lingkungan di kedua negara. Peran sekolah salah satu peran yang penting untuk membentuk dan memperkuat budaya malu, sekolah dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah dengan benar, kemudian sekolah juga dapat membiasakan siswa/siswi untuk membuang sampah dengan benar melalui kegiatan sehari-harinya, dan dapat mengembangkan karakter siswa yang peduli dengan lingkungan disekitarnya serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan. Adapun peran komunitas yang juga sama pentingnya

dalam membentuk dan memperkuat budaya malu pada konteks pembuangan sampah adalah melakukan pengawasan terhadap perilaku pembuangan sampah di lingkungan sekitar dan dapat memberikan saksi sosial kepada mereka yang tidak membuang sampah dengan benar, komunitas dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah melalui kampanye dan kegiatan sosial, serta komunitas juga dapat bekerja sama dengan pemerintah atau institusi sosial lainnya untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih efektif.

## **5.2 Saran**

Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai jenis komunitas dan informan lainnya, serta menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan diharapkan dapat meneliti lebih jauh bagaimana budaya buang sampah terkait alam dan lingkungan. Serta pengembangan model pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan kemudian meneliti pengaruh media sosial terhadap budaya malu dalam pembuangan sampah dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.